

# IMPLEMENTASI COLLABORATIVE LEARNING COMMUNITY DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI GURU BERBASIS DIGITAL

Rahmi Ramadhani<sup>1\*</sup>, Abdul Meizar<sup>2</sup>, Titim Eliawati<sup>3</sup>, Nuraini Sri Bina<sup>4</sup>, Ramadani Br. Pakpahan<sup>5</sup>, Ika Oktavia Purba<sup>6</sup>

1). 4) Program Studi Informatika, Universitas Potensi Utama

2) Program Studi Manajemen Informatika, Politeknik Gihon

3). 5). 6) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Potensi Utama

## Article history

Received : 15 November 2024

Revised : 1 Desember 2024

Accepted : 10 Desember 2024

## \*Corresponding author

Rahmi Ramadhani

Email :

rahmiramadhani3@gmail.com

## Abstrak

Keterampilan kolaborasi merupakan bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru melakukan kolaborasi untuk mencapai peningkatan kualitas pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan belajar siswa. Komunikasi efektif, pengorganisasian tugas, hingga inisiatif berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama dalam peningkatan pembelajaran menjadi sub-indikator kompetensi sosial yang harus dicapai oleh seorang guru. Namun, keterampilan kolaborasi yang dilakukan guru saat ini masih belum mencapai sub-indikator yang diharapkan dalam model kompetensi sosial. Oleh sebab itu, dilakukan sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi guru berbasis digital melalui implementasi *collaborative learning community*. Guru SMP Swasta Letjen Jamin Gintings' Berastagi merupakan mitra kegiatan dengan jumlah partisipan sebanyak 15 orang guru. Kegiatan dilaksanakan dengan tiga metode, yakni sosialisasi dan workshop, observasi dan pendampingan praktik, serta refleksi. Angket keterampilan kolaborasi digunakan sebelum dan setelah kegiatan, serta dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan kolaborasi guru sebesar 81,25% (kategori sangat baik). Hasil kegiatan merekomendasikan bahwa penerapan *collaborative learning community* meningkatkan keterampilan kolaborasi guru dengan sangat baik dan dapat dilanjutkan pada kegiatan yang lebih luas dengan fokus pada kegiatan refleksi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Collaborative Learning Community*; Keterampilan Kolaborasi; Kompetensi Sosial; Kolaborasi Digital; Model Kompetensi Guru

## Abstract

*Collaboration skills are a critical component of the social competence that teachers must possess. Teachers collaborate to enhance the quality of learning, with a strong focus on meeting students' learning needs. Effective communication, task organization, and proactive contributions toward shared goals in learning improvement are essential sub-indicators of social competence that teachers are expected to demonstrate. However, teachers' collaboration skills have not yet fully met these sub-indicators within the social competence framework. To address this, a community service initiative was implemented to strengthen digital-based collaboration skills among teachers through a collaborative learning community model. This activity was conducted with 15 teachers from Letjen Jamin Gintings Private Junior High School in Berastagi, who served as our project partners. The initiative utilized three primary methods: socialization and workshops, observation and hands-on assistance, and reflective sessions. A collaboration skills questionnaire was administered before and after the activity, and the results were analyzed using quantitative descriptive methods. The analysis revealed an 81.25% increase in teacher collaboration skills, which falls within the 'very good' category. The outcomes of this initiative suggest that implementing a collaborative learning community significantly enhances teachers' collaboration skills and recommend that similar activities be expanded to a broader audience with an emphasis on continuous reflective practices.*

Keywords: *Collaborative Learning Community*; *Collaborative Skills*; *Digital Collaborative*; *Social Competency*; *Teachers Competency Model*

## PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka menawarkan perubahan tidak hanya dari sudut pandang siswa, namun juga sudut pandang guru. Perubahan paradigma pembelajaran dari sudut pandang guru tampak dengan semakin diperkuatnya peran kolaborasi antara guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kolaborasi menjadi bagian dalam keterampilan yang dibutuhkan guru dan tercantum dalam model kompetensi guru, tepatnya pada kompetensi sosial. Salah satu indikator dalam kompetensi sosial pada model kompetensi guru dengan jelas menyatakan bahwa kolaborasi guru untuk peningkatan pembelajaran (Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Kolaborasi mendukung penafsiran ulang dan rekontekstualisasi skenario pembelajaran melalui diskusi kelompok. Diskusi ini dapat melibatkan sumber data kognitif yang membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar, hingga akhirnya dapat mendukung dan memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Robutti et al., 2024). Aktivitas kolaborasi juga membantu guru dalam mempersiapkan rancangan desain pembelajaran dan bahan ajar secara bersama-sama, berbagi pengalaman terkait pengajaran, melakukan observasi pada kelas pembelajaran lainnya, berdiskusi tentang bagaimana bekerja dan mengajar dengan baik, hingga menyampaikan ide-ide baru yang membantu meningkatkan pemahaman guru baik secara konten materi maupun secara praktik pedagogi (Jurkowski & Abramczyk, 2024).

Kolaborasi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi informasi, yang disebut dengan kolaborasi digital. Kolaborasi digital berkaitan erat dengan kompetensi digital, dan dapat diterapkan sebagai wadah peningkatan kompetensi guru. Kompetensi guru akan efektif meningkat melalui penerapan kerjasama secara digital sehingga juga efektif dalam meningkatkan proses belajar mengajar (Ohle-Peters et al., 2024). Kolaborasi digital sangat penting dilakukan saat ini sebagai bagian dari langkah meningkatkan kompetensi guru yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan digital. Namun, peningkatan kompetensi kolaborasi guru yang dilakukan melalui kolaborasi digital saat ini belum optimal dilakukan. Penerapan kolaborasi digital dalam peningkatan kompetensi kolaborasi guru masih sulit dilakukan, dan hal ini disebabkan rendahnya kompetensi digital para guru (Pettersson, 2018; Suzer & Koc, 2024). Kompetensi digital berkaitan erat dengan adaptasi teknologi, dan hal ini juga diperkuat dengan nilai Rapor Pendidikan yang menunjukkan kemampuan instruksional guru dan adaptasi teknologi guru yang masih dalam kategori rendah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Teknologi digital, termasuk komputer dan platform digital (seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting Learning Management System*, *Schoology*, Platform Merdeka Mengajar, dan aplikasi lainnya yang sejenis) merupakan bagian dari kolaborasi digital.

Kondisi tersebut juga menjadi permasalahan nyata bagi mitra yakni SMP Swasta Letjen Jamin Gintings' Berastagi. Para guru mitra mengalami kendala dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama guru mitra, ditemukan bahwa guru mitra belum terbiasa melakukan kolaborasi antara guru. Guru mitra selama ini hanya mempersiapkan rancangan desain pembelajaran dan bahan ajar secara individual, ataupun bersama rekan sesama guru yang mengampu mata pelajaran yang sama. Kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran belum dilakukan baik secara tatap muka ataupun melalui integrasi digital. Wawancara lanjutan juga dilakukan bersama Kepala Sekolah mitra dan memperoleh temuan bahwa keterampilan kolaborasi antara guru masih rendah. Jika kolaborasi berbasis digital dilakukan, para guru masih belum memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang baik. Latar belakang dilakukannya kolaborasi juga menjadi permasalahan awal mengapa para guru tidak menjadikan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi yang harus ditingkatkan. Para guru belum terbiasa melakukan refleksi pembelajaran dan perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga hal ini yang menjadi alasan para guru mengalami kesulitan apa yang menjadi modal dasar dilakukan aktivitas kolaborasi. Guru belum memahami kekurangan dalam kemampuan pengajaran yang dilakukan, maupun kemampuan mendesain bahan pembelajaran.



**Gambar 1. Tim PKM dan Mitra Melakukan Analisis Permasalahan Guru Mitra Terkait Keterampilan Kolaborasi**

Tampak pada Gambar 1, Tim PKM dan mitra-SMP Swasta Letjen Jamin Gintings' melakukan diskusi untuk mencari akar permasalahan guru mitra dalam hal keterampilan kolaborasi. Akar permasalahan lainnya yang ditemukan adalah para guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan kolaborasi bersama guru lainnya. Padatnya jadwal mengajar menjadi alasan tambahan lainnya terkait rendahnya keterampilan kolaborasi antar guru. Hasil akhir diskusi memperoleh temuan yakni salah satu solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi guru adalah melakukan kolaborasi berbasis digital. Kolaborasi digital dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi yang dikembangkan oleh Tim PKM, yakni *Collaborative Learning Community*. *Collaborative Learning Community* dikembangkan sendiri oleh Tim PKM berdasarkan permasalahan mitra yang dapat diakses pada laman berikut: <https://belajar-smpsletjenjamingintings-berastagi.my.id/mobile/login.php>. Aplikasi ini akan memudahkan guru untuk berdiskusi terkait desain rancangan pembelajaran yang sudah dibuat. Diskusi juga dilakukan terkait praktik pembelajaran yang telah dilakukan dan dibua dalam bentuk video kegiatan. Diskusi-diskusi yang terfasilitasi melalui aplikasi *Collaborative Learning Community* akan membantu guru melakukan refleksi pembelajaran bersama, saling memberikan saran dan masukan, serta memicu aktivitas kolaborasi dalam meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran.

Penggunaan aplikasi *Collaborative Learning Community* memberikan pengalaman baru bagi guru dalam melakukan kolaborasi. Platform Merdeka Mengajar adalah aplikasi kolaborasi digital guru yang sejenis dengan aplikasi *Collaborative Learning Community*, namun memiliki perbedaan. Aplikasi *Collaborative Learning Community* fokus pada kolaborasi digital guru-guru dalam satu wilayah sekolah. Hal ini merupakan kelebihan dari aplikasi tersebut, dikarenakan kegiatan kolaborasi akan fokus pada kebutuhan pengajaran di sekolah tersebut, sedangkan aplikasi Platform Merdeka Mengajar memiliki cakupan wilayah sekolah di seluruh Indonesia. Perbedaan lainnya juga tampak dari menu-menu yang dihadirkan. Aplikasi Platform Merdeka Mengajar memiliki menu Aksi Nyata sebagai wadah untuk berbagi praktik baik pembelajaran guru di seluruh Indonesia dan pada menu ini, para guru lainnya dapat memberikan komentar. Berbeda dengan aplikasi *Collaborative Learning Community*, dimana pada aplikasi ini juga terdapat menu berbagi praktik baik, namun fokus utamanya adalah kolaborasi dan refleksi. Menu berbagi praktik baik pada aplikasi *Collaborative Learning Community* merupakan wadah bagi guru-guru di satu sekolah untuk saling berkolaborasi secara digital, para guru dapat memberikan komentar, bahkan para siswa juga dapat melakukan hal yang sama. Lebih lanjut, pada aplikasi *Collaborative Learning Community* juga memiliki menu pemberian evaluasi berdasarkan hasil berbagi praktik baik dan kolaborasi yang dilakukan. Hasil evaluasi yang diberikan disesuaikan dengan kriteria dan indikator model kompetensi guru sesuai peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menu evaluasi yang terdapat pada aplikasi *Collaborative Learning Community* akan membantu guru menemukan apa yang menjadi kelamahan dan kekurangan pada praktik baik dan kolaborasi yang dilakukan, serta dapat mengetahui level kompetensi yang dimiliki. Merujuk penjabaran di atas, maka komponen menu praktik baik

dan evaluasi menjadi keunggulan dari aplikasi *Collaborative Learning Community* dibandingkan aplikasi kolaborasi digital yang sejenis. Penerapan *Collaborative Learning Community* akan memberikan wadah kolaborasi digital yang fleksibel dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Ramadhani et al., 2024). Merujuk hasil temuan yang diperoleh Tim PKM dan hasil analisis bersama mitra, maka kegiatan pengabdian masyarakat perlu dilakukan bagi mitra melalui penerapan *collaborative learning community* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi guru mitra berbasis digital.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2024 dengan mitra-SMP Swasta Letjen Jamin Gintings' Berastagi-Kab. Karo, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 15 orang guru mitra, dimana 12 orang guru perempuan dan 3 orang guru laki-laki. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam tiga tahapan, diantaranya sosialisasi dan workshop, observasi dan pendampingan praktik, serta refleksi. Keseluruhan tahapan kegiatan dilakukan secara berkelanjutan. Penjabaran setiap tahapan kegiatan dapat dilihat sebagai berikut.

### **1. Tahap Sosialisasi dan Workshop**

Tahap ini diawali dengan memberikan sosialisasi yang berkaitan dengan kolaborasi digital dan aplikasi *Collaborative Learning Community*. Pemberian angket awal terkait keterampilan kolaborasi dilakukan pada tahap ini. Tim PKM memberikan sosialisasi awal terkait pemahaman mengenai kompetensi kolaborasi yang menjadi bagian dari model kompetensi guru, tepatnya pada kompetensi sosial. Lebih lanjut, Tim PKM memberikan sosialisasi terkait aplikasi *Collaborative Learning Community*. Sosialisasi aplikasi dilakukan untuk memberikan adaptasi teknologi kepada guru dan untuk melihat dan memastikan apakah aplikasi yang dikembangkan mudah digunakan oleh guru dan apakah seluruh menu pada aplikasi berjalan dengan baik atau tidak. Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, Tim PKM memberikan kegiatan workshop terkait penggunaan aplikasi *Collaborative Learning Community*. Kegiatan sosialisasi dan workshop dilakukan selama 3 hari.

### **2. Tahap Observasi dan Pendampingan Praktik**

Kegiatan observasi dilakukan pada praktik pembelajaran di dalam kelas. Tim PKM dan Kepala Sekolah mitra melakukan observasi dengan fokus bagaimana cara guru memberikan pembelajaran, dan selanjutnya mencatat dan mendokumentasikan hasil observasi yang diperoleh. Lebih lanjut, pada kegiatan observasi, guru diminta untuk menyusun daftar refleksi diri setelah pembelajaran untuk dijadikan bahan diskusi pada sesi pendampingan praktik. Tahapan kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pendampingan praktik penggunaan aplikasi *Collaborative Learning Community*. Tim PKM, Kepala Sekolah, dan Guru mitra melakukan sesi kolaborasi bersama melalui aplikasi yang disediakan. Guru mitra diminta untuk mengunggah rencana pembelajaran yang sudah didesain dan mengunggah video praktik pembelajaran yang sudah diambil pada sesi kegiatan observasi. Selanjutnya, Kepala Sekolah dan Guru mitra diminta untuk mendiskusikan hasil unggahan yang sudah dilakukan di dalam aplikasi dan memberikan saran, masukan, serta penilaian bersama sesuai dengan indikator pada model kompetensi guru. Kegiatan observasi dan pendampingan praktik kegiatan kolaborasi berbasis aplikasi *Collaborative Learning Community* dilakukan selama 6 minggu.

### **3. Tahap Refleksi**

Kegiatan refleksi merupakan tahapan akhir pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim PKM bersama Kepala Sekolah dan Guru mitra secara bersama-sama melakukan refleksi pasca kegiatan kolaborasi yang dilakukan melalui aplikasi *Collaborative Learning Community*. Kegiatan refleksi juga dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kolaborasi digital yang telah dilakukan para guru mitra. Lebih lanjut, pada tahap ini juga, guru mitra diberikan angket akhir terkait keterampilan kolaborasi. Pemberian angket bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat peningkatan keterampilan kolaborasi para guru mitra sebelum dan setelah diberikan pendampingan dan penerapan aplikasi *Collaborative Learning Community* dalam kegiatan kolaborasi digital. Kegiatan refleksi dilakukan selama 2 hari.

Keseluruhan tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditutup dengan melakukan analisis data angket keterampilan guru mitra yang dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Hasil analisis data selanjutnya dijadikan bahan refleksi berkelanjutan untuk memaksimalkan kegiatan kolaborasi digital dan peningkatan keterampilan kolaborasi guru yang berkelanjutan.

## HASIL PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada tiga tahapan, yakni tahap sosialisasi dan workshop, tahap observasi dan pendampingan praktik, serta tahap refleksi dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

### Tahap Sosialisasi dan Workshop

Tahap sosialisasi dan workshop dibuka dengan pemberian angket awal terkait keterampilan kolaborasi kepada guru mitra. Angket keterampilan yang digunakan merupakan daftar pernyataan yang disusun oleh Tim PKM dengan mengacu pada indikator model kompetensi guru dan didesain dalam bentuk *google form*. Angket keterampilan dapat diakses pada laman berikut <https://forms.gle/aeAv4DySgP371Dcs6>. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan sosialisasi terkait Kolaborasi Digital dan Keterampilan Kolaborasi dalam Model Kompetensi Guru sesuai Perdirjen GTK No. 2626 Tahun 2023. Kegiatan dilanjutkan pada hari berikutnya yakni memberikan workshop terkait penggunaan aplikasi *Collaborative Learning Community*. Pada kegiatan workshop ini, Tim PKM memberikan pengarah awal seperti apa aplikasi *Collaborative Learning Community* dan bagaimana cara penggunaannya.



**Gambar 2 (a). Tim PKM Memberikan Sosialisasi Terkait Kolaborasi Digital dan Kompetensi Kolaborasi; (b) Tim PKM Memberikan Workshop Penggunaan Aplikasi *Collaborative Learning Community***

Tampak pada Gambar 2 (a), Tim PKM memberikan sosialisasi terkait kolaborasi digital dan kompetensi kolaborasi kepada para guru mitra. Para guru mitra memberikan pertanyaan terkait perbedaan kolaborasi guru dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Tim PKM memberikan penguatan bahwa MGMP termasuk wadah untuk melakukan kolaborasi, namun kolaborasi yang dilakukan sebatas pada guru yang mengampu mata pelajaran yang sama. Kolaborasi yang diharapkan dalam kompetensi kolaborasi adalah kolaborasi antara guru mata pelajaran yang memfasilitasi kebutuhan belajar para guru dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru lintas mata pelajaran dan interdisiplin ilmu akan membantu guru mengetahui lebih banyak pengetahuan dan keilmuan dalam domain keilmuan berbeda, dan memungkinkan untuk memunculkan berbagai ide mengajar kolaboratif antara mata pelajaran yang saling beririsan (Wang & Sang, 2024; Wang et al., 2020).

Lebih lanjut, pada Gambar 2 (b), Tim PKM memberikan workshop terkait penggunaan aplikasi *Collaborative Learning Community* secara bertahap kepada guru mitra. Tim PKM memberikan penjelasan

pada setiap menu yang terdapat di dalam aplikasi *Collaborative Learning Community*. Para guru mitra selanjutnya diarahkan untuk melakukan praktik penggunaan aplikasi secara individu untuk memastikan setiap menu berjalan dengan baik, dan para guru dapat mengakses setiap menu dengan nyaman dan mudah. Tim PKM melakukan pengamatan ketika para guru mitra mencoba untuk mengakses laman aplikasi dan mencoba beberapa menu yang terdapat di dalam aplikasi. Hasil pengamatan Tim PKM menunjukkan bahwa para guru mitra sudah adaptif dalam menggunakan aplikasi yang dikembangkan, walau masih terdapat beberapa kendala saat melakukan pengaksesan, dimana yang paling dominan adalah akses internet. Hasil temuan pengamatan ini selanjutnya didiskusikan bersama Kepala Sekolah mitra untuk dijadikan bahan evaluasi dan refleksi lanjutan.

### **Tahap Observasi dan Pendampingan Praktik**

Kegiatan observasi dilakukan ketika guru mitra melakukan praktik pembelajaran di dalam kelas. Proses observasi dilakukan menggunakan rubrik observasi yang telah disediakan oleh Tim PKM. Observasi dilakukan oleh Tim PKM dan Kepala Sekolah mitra. Para guru mitra yang melakukan praktik pembelajaran diarahkan untuk menyediakan rancangan desain pembelajaran, serta bahan ajar pendukung yang akan digunakan saat melakukan praktik pembelajaran.



**Gambar 3 (a). Guru Mitra Melakukan Praktik Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS; (b) Guru Mitra Melakukan Praktik Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA**

Tampak pada Gambar 3(a) dan 3(b), dua orang guru mitra melakukan praktik pembelajaran pada mata pelajaran IPS dan IPA. Sesi praktik pembelajaran yang dilakukan dua orang guru mitra didampingi oleh observer, yakni Tim PKM dan Kepala Sekolah Mitra. Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru mitra telah mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan media yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa. Lebih lanjut, hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekurangan guru dalam melakukan praktik pembelajaran, yang salah satunya adalah mengajak siswa melakukan refleksi pembelajaran. Setelah proses praktik pembelajaran dilakukan, para guru mitra selanjutnya menyusun jurnal guru dan menuliskan hasil refleksi pembelajaran yang dirasakan selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Jurnal guru nantinya akan didiskusikan bersama dengan Tim PKM dan Kepala Sekolah Mitra untuk dijadikan bahan refleksi dan diskusi melalui kegiatan kolaborasi digital.

Kegiatan dilanjutkan pada tahap pendampingan praktik penggunaan aplikasi *Collaborative Learning Community*. Guru mitra diarahkan untuk melakukan unggah bahan pembelajaran baik desain pembelajaran maupun bahan ajar pendukung, serta video kegiatan praktik pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sesi pendampingan praktik yang dilakukan juga didampingi oleh Tim PKM untuk memastikan para guru telah mampu menggunakan aplikasi *Collaborative Learning Community* dengan baik dan lancar. Sesi selanjutnya adalah para guru mitra diminta selama 4 minggu melakukan kegiatan kolaborasi menggunakan aplikasi *Collaborative Learning Community*. Kegiatan kolaborasi yang dilakukan para guru difokuskan pada diskusi, pemberian saran dan masukan, hingga evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan unggahan desain pembelajaran, bahan ajar, serta video kegiatan praktik pembelajaran.

Temuan yang diperoleh pada kegiatan ini adalah para guru mitra semakin terbuka untuk memberikan pendapat, saran, dan masukan terhadap video praktik baik rekan guru lainnya. Lebih lanjut, para guru juga mulai melakukan kolaborasi lintas mata pelajaran melalui perbaikan desain pembelajaran dan bahan ajar yang telah diunggah oleh guru lainnya melalui aplikasi *Collaborative Learning Community*. Hasil temuan lainnya juga menunjukkan bahwa para guru dapat melakukan evaluasi antar guru. Kepala sekolah juga dapat memberikan rekomendasi terhadap level kompetensi yang dimiliki sebelum dilakukan supervisi pembelajaran. Hal ini sangat baik untuk guru dalam sebagai evaluasi awal dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi dalam hal keterampilan kolaborasi. Keterbukaan, saling memberi masukan, saran, dan perbaikan merupakan sebagian dari dampak positif yang diperoleh para guru melalui kegiatan kolaborasi, khususnya kolaborasi digital. Penggunaan video praktik pembelajaran yang diunggah melalui aplikasi *Collaborative Learning Community* akan memberikan ruang bagi guru lainnya untuk saling belajar dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki, sehingga membuka kesempatan untuk melakukan kolaborasi lanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Schulze, 2024; Slakmon & Abdu, 2024).

### **Tahap Refleksi**

Setelah seluruh kegiatan kolaborasi dilakukan melalui aplikasi *Collaborative Learning Community*, maka tahap terakhir yang dilakukan adalah tahap refleksi. Tahap refleksi dilakukan berdasarkan respon dan pendapat para guru mitra setelah melakukan kegiatan kolaborasi melalui aplikasi *Collaborative Learning Community*. Refleksi dilakukan bersama Tim PKM, Kepala Sekolah, dan perwakilan guru mitra yang dianggap masih membutuhkan penguatan terkait keterampilan kolaborasi. Pada tahap refleksi ini juga dilakukan evaluasi proses kolaborasi yang dilakukan para guru melalui pemantauan pada aplikasi *Collaborative Learning Community*.

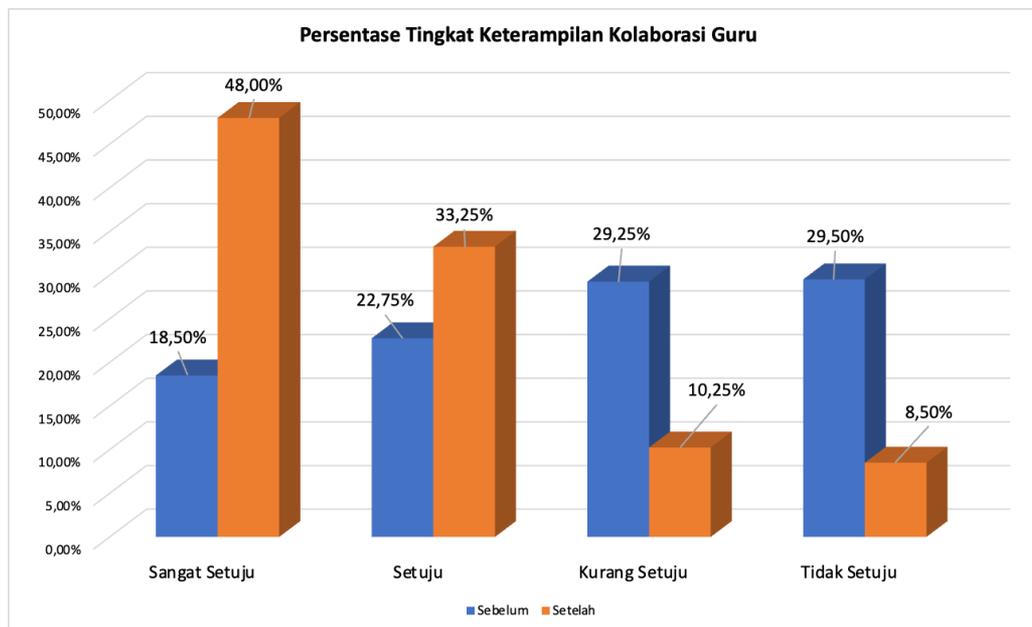


**Gambar 4. Kepala Sekolah Mitra Menunjukkan Proses Kolaborasi yang Dilakukan Para Guru Mitra pada Aplikasi *Collaborative Learning Community* Baik Melalui Tampilan Website dan Tampilan Android**

Tampak pada Gambar 4, Kepala Sekolah mitra menunjukkan bagaimana proses kolaborasi dilakukan para guru mitra selama 4 minggu. Kolaborasi yang dilakukan para guru mitra mulai dari memberikan diskusi pada bahan ajar dan video praktik pembelajaran, maupun melakukan evaluasi terhadap bahan ajar dan video praktik pembelajaran, hingga memberikan ide dan rancangan kolaborasi pasca hasil diskusi dan evaluasi dilakukan. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa guru semakin termotivasi untuk melakukan kolaborasi lintas mata pelajaran setelah mengetahui bahwa peluang terlaksananya kolaborasi tersebut dapat dilakukan. Hasil evaluasi melalui aplikasi *Collaborative Learning Community* juga menunjukkan bahwa level kompetensi para guru secara umum rata-rata sudah berada pada level berkembang sesuai harapan atau berada pada kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2022) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Díaz-Sacco & Muñoz-Salinas (2024), dimana kegiatan kolaborasi antar guru dapat meningkatkan level kompetensi profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setelah tahap refleksi dilakukan, maka seluruh guru mitra diarahkan untuk mengerjakan angket akhir untuk mengukur peningkatan keterampilan kolaborasi. Hasil data angket yang diperoleh, baik sebelum dan setelah

kegiatan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dan diperoleh hasil analisis yang tampak pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Perbandingan Persentase Tingkat Keterampilan Kolaborasi Guru Mitra Melalui Penerapan Aplikasi Collaborative Learning Community**

Berdasarkan Gambar 5 di atas diperoleh bahwa terdapat peningkatan keterampilan guru mitra dalam melakukan kolaborasi melalui penerapan aplikasi *Collaborative Learning Community*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 81,25% guru sepakat menjawab Setuju dan Sangat Setuju terkait peningkatan keterampilan kolaborasi yang dimiliki dan berdasarkan Arikunto (2013) masuk dalam kategori Sangat Baik.

## KESIMPULAN

Keseluruhan tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan oleh Tim PKM dan Mitra-SMP Swasta Letjen Jamin Gintings' Berastagi, Kab. Karo-Prov. Sumatera Utara selama Agustus-Oktober 2024. Berdasarkan hasil analisis data angket keterampilan kolaborasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan telah mencapai tujuan kegiatan dan menyelesaikan permasalahan yang dimiliki oleh mitra. Penggunaan aplikasi *Collaborative Learning Community* memberikan kemudahan bagi para guru melakukan kolaborasi digital. Aplikasi tersebut mudah untuk digunakan dalam aktivitas kolaborasi digital, serta dapat dijadikan sebagai memo digital para guru untuk melakukan refleksi bersama setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui implementasi *Collaborative Learning Community* telah memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi guru mitra sebesar 81,25% (dalam kategori Sangat Baik). Namun, hasil yang dicapai tidak terlepas dari adanya beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan. Kendala utama yang dihadapi adalah sarana prasarana jaringan internet yang masih belum mendukung secara optimal kegiatan kolaborasi berbasis aplikasi *Collaborative Learning Community*. Hal ini tampak dari beberapa kali guru mitra mengalami kendala dalam mengakses laman aplikasi. Lebih lanjut, berdasarkan hasil kegiatan refleksi, perlu dilakukan peningkatan menu dalam aplikasi yang menunjang fleksibilitas para guru mitra dalam melakukan kolaborasi dengan lebih optimal. Capaian hasil kegiatan refleksi menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi perlu dilakukan secara berkelanjutan, dan juga perlu dilakukan diseminasi lanjutan kepada warga sekolah lainnya (orang tua siswa, yayasan), dan pihak sekolah lainnya agar manfaat kegiatan kolaborasi dapat maksimal dilakukan dan maksimal meningkatkan

keterampilan kolaborasi guru. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga digunakan oleh Tim PKM sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian lanjutan terkait peningkatan kualitas kompetensi guru yang mendukung tercapainya pembelajaran yang berpusat pada siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM Universitas Potensi Utama dan Mitra, SMP Swasta Letjen Jamin Ginting's Berastagi mengucapkan terima kasih atas bantuan pendanaan yang diberikan oleh DRTPM-Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Hibah PKM Tahun Anggaran 2024 dengan Nomor kontrak: 2398/UPU/PJJ/PPM/VI/2024. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

## PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Díaz-Sacco, A., & Muñoz-Salinas, Y. (2024). Conditions and opportunities for teacher collaboration during the implementation of a professional development programme. *Professional Development in Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/19415257.2024.2405617>

Hidayat, M. L., Astuti, D. S., Hariyatmi, Prayitno, H. J., & Anif, S. (2022). Pelatihan Kecakapan Kolaborasi Digital bagi Guru-Guru IPA Sekolah Menengah di Jawa Tengah. *Jurnal Warta LPM*, 25(2), 263–274. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>

Jurkowski, S., & Abramczyk, A. (2024). Collaboration in in-service teacher training - the missing link between empirical evidence and practice? *Journal of Education for Teaching*, 50(4), 550–563. <https://doi.org/10.1080/02607476.2024.2327062>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Buku Saku Rapor Pendidikan untuk Satuan Pendidikan: Rapor Pendidikan Identifikasi, Benahi, dan Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .

Ohle-Peters, A., Ludewig, U., & McElvany, N. (2024). Can we foster pre-service teachers' competences for digital collaboration? *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1455074>

Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Peraturan Dikrektur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/GT/2020 Tentang Model Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru*.

Petterson, F. (2018). On the issues of digital competence in educational contexts – a review of literature. *Education and Information Technologies*, 23(3), 1005–1021. <https://doi.org/10.1007/s10639-017-9649-3>

Ramadhani, R., Eliawati, T., Meizar, A., & Pakpahan, R. B. (2024). Implementasi collaborative learning community dalam meningkatkan kemampuan manajemen pembelajaran literasi dan numerasi guru sekolah menengah pertama. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(5), 5350–5361.

Robutti, O., Trouche, L., Cusi, A., Psycharis, G., Kumar, R., & Pynes, D. (2024). Tools and resources used/designed for teacher collaboration and resulting from teacher collaboration. In H. Borko & D. Potari (Eds.), *Teachers of Mathematics Working and Learning in Collaborative Groups* (pp. 203–274). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-56488-8\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-031-56488-8_5)

Schulze, J. R. (2024). Effects of Teacher Collaboration and Tandem Compositions on Pre-Service Teachers' Professional Self-Concepts in Inclusive Education. Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-45143-1>

Slakmon, B., & Abdu, R. (2024). Learning to notice collaboration: examining the impact of professional development on mathematics teachers' enhanced awareness in CSDL settings. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 19(2), 137–155. <https://doi.org/10.1007/s11412-024-09423-6>

Suzer, E., & Koc, M. (2024). Teachers' digital competency level according to various variables: A study based on the European DigCompEdu framework in a large Turkish city. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12711-1>

Wang, H., & Sang, L. (2024). Interdisciplinary competence of primary and secondary school teachers: a systematic literature review. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2378277>

Wang, H.-H., Charoenmuang, M., Knobloch, N. A., & Tormoehlen, R. L. (2020). Defining interdisciplinary collaboration based on high school teachers' beliefs and practices of STEM integration using a complex designed system. *International Journal of STEM Education*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s40594-019-0201-4>

	<p><b>Format Sitasi:</b> Ramadhani, R., Meizar, A., Eliawati, T., Bina, N.S., Br. Pakpahan, R. &amp; Purba, I.O. (2025). Implementasi <i>Collaborative Learning Community</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Guru Berbasis Digital. <i>Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.</i> 6(1): 490-499. DOI: <a href="https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.5302">https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.5302</a></p> <p>Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercialL ShareAlike 4.0 (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/">CC-BY-NC-SA</a>)</p>
---	---